

Keteladanan Sebagai Model Pengembangan Kebiasaan Disiplin Siswa

Sylvia Ramadhani¹, Araida Purba², Muthia Resty³,
Reh Bungana Boru Perangin-angin⁴, Yakobus Ndona⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: ¹sylviaramadhani70@gmail.com, ²araidapurba435@gmail.com,
³muthiaresty554@gmail.com, ⁴rehbunga17@gmail.com,
⁵yakobusndona@unimed.ac.id

Corresponding Author: Sylvia Ramadhani

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan kebiasaan disiplin siswa, terutama melalui keteladanan dan contoh yang diberikan oleh guru dan staf serta kebiasaan positif yang dibangun dalam keseharian siswa, serta untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review*. *Literature review* adalah suatu metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan merangkum hasil-hasil penelitian sebelumnya, serta menganalisis pandangan para ahli yang terdapat dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui keteladanan guru dan pembiasaan aktivitas positif di sekolah berdampak signifikan dalam membentuk moral dan etika siswa, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Kesimpulannya, keteladanan dan pembiasaan merupakan metode efektif dalam pendidikan karakter yang membutuhkan konsistensi dan dukungan dari seluruh elemen sekolah untuk menciptakan generasi berkarakter kuat.

Kata Kunci: Disiplin Siswa, Keteladanan, Pembiasaan, Sekolah Dasar.

Abstract

This study aims to explore the development of students' discipline habits, especially through role models and examples given by teachers and staff and positive habits built in the daily lives of students, and to identify challenges faced in their implementation. The research method used is literature review. Literature review is a methodology research with the goals of collecting and summarizing previous research findings, and analyzing the opinions of experts in the text. Student role model and habituation activities, as well as interviews with students, teachers, and guardians. Data collection was carried out through observation and documentation, while data analysis used descriptive interpretation techniques. The results of the study indicate that character education through teacher role models and positive activity habits in schools has a significant impact on shaping students' morals and ethics, such as honesty, discipline, and responsibility. In conclusion, role models and habits are effective methods in character education that require consistency and support from all elements of the school to create a generation with strong character.

Keywords: Student Discipline, Role Model, Habits, Elementary School.

PENDAHULUAN

Disiplin merupakan faktor fundamental yang memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan dan kemajuan di berbagai sektor kehidupan. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan berperan penting dalam membantu siswa mengelola waktu secara efektif, memusatkan perhatian pada tujuan pembelajaran, serta mematuhi peraturan yang berlaku sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan produktif. Di sektor profesional, kedisiplinan menjadi kunci utama dalam pemenuhan tugas secara tepat waktu dan dengan kualitas yang optimal, serta membentuk karakter profesional yang dapat dipercaya dan diandalkan dalam

lingkungan kerja. Selain itu, dalam kehidupan bermasyarakat, penerapan disiplin mendorong terciptanya ketertiban, efisiensi, dan produktivitas yang secara langsung berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Penerapan disiplin secara konsisten memungkinkan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama secara efektif, membangun karakter yang tangguh, serta menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, disiplin tidak hanya penting sebagai sikap pribadi, melainkan juga sebagai fondasi utama dalam meraih kesuksesan di berbagai aspek kehidupan. Seperti ungkapan “Disiplin Kunci Keberhasilan” yang menegaskan bahwa tanpa pengendalian diri, komitmen, dan konsistensi dalam menjalankan aturan serta tanggung jawab, pencapaian tujuan tidak akan optimal dan berkelanjutan (Assingkiy & Rangkuti, 2020). Oleh karena itu, menanamkan kedisiplinan secara menyeluruh menjadi strategi penting dalam membentuk individu dan organisasi yang unggul dan berdaya saing tinggi.

Perilaku tidak disiplin umumnya disebabkan oleh kesalahan manusia (*human error*), seperti tingginya tingkat ketidakhadiran atau keterlambatan pegawai, serta ketidakteraturan dalam operasional alat transportasi sebagai sarana angkutan penumpang. Fenomena ini berpotensi menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja organisasi, lingkungan kerja, keterlambatan penyelesaian tugas, penurunan produktivitas, serta menurunnya kualitas layanan publik, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi terkait. Oleh karena itu, penguatan kedisiplinan di berbagai sektor menjadi langkah strategis yang esensial untuk meningkatkan kinerja organisasi, memperbaiki kualitas layanan, dan memulihkan kepercayaan publik, sekaligus mencegah berbagai konsekuensi negatif yang timbul akibat perilaku tidak disiplin.

Sepanjang tahun 2024, Pemerintah Kota Tanjungbalai mengambil langkah tegas dalam menegakkan disiplin Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan memberhentikan delapan ASN secara hormat akibat pelanggaran disiplin berat, yaitu lima ASN karena ketidakhadiran tanpa alasan sah dan tiga ASN terkait penyalahgunaan narkoba.

**Tabel 1. Inisial nama dan Unit Kerja ASN
yang diberhentikan dari Pemko Tanjungbalai**

Inisial Nama	Instansi / Unit Kerja
FT	Dinas Pendidikan / SMP Negeri
FZ	Dinas Pendidikan / SMP Negeri 1 Atap
BTS	Dinas Pendidikan / SD Negeri 135564
H	Dinas Koperasi dan UMKM
HP	Dinas Satpol PP dan Damkar
ND	RSUD Dr Tengku Mansyur
YS	Pemerintahan Kecamatan Sei Tualang Raso

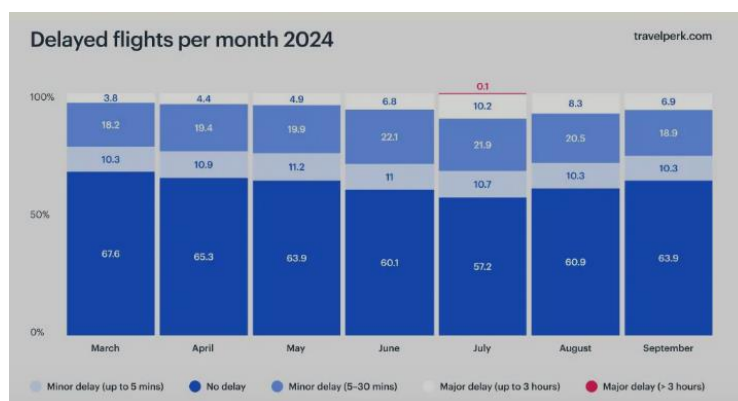
Sumber: WASPADA <https://www.waspada.id/sumut/8-asn-tanjungbalai-dipecat/>

Kepala BKPSDM Kota Tanjungbalai menyatakan bahwa pemberhentian tersebut merupakan hasil proses penegakan disiplin yang ketat sesuai prosedur, yang diharapkan menjadi peringatan bagi ASN agar mematuhi peraturan, menjaga integritas, dan meningkatkan kinerja demi optimalisasi pelayanan publik. Selain itu,

pemerintah daerah juga mengeluarkan Surat Edaran Wali Kota mengenai pemberhentian gaji bagi ASN yang tidak masuk kerja selama sepuluh hari berturut-turut tanpa keterangan sah. Penegakan disiplin ini melibatkan pengawasan aktif dari kepala OPD sebagai atasan langsung, mencerminkan komitmen Pemko Tanjungbalai dalam menjaga profesionalisme ASN dan mencegah pelanggaran serupa di masa depan.

Kasus lainnya terjadi pada keterlambatan penerbangan akibat dari ketidakdisiplinan operasional yang berdampak signifikan terhadap kepuasan dan kepercayaan penumpang terhadap maskapai. Kasus keterlambatan berulang pada penerbangan Super Air Jet rute Kualanamu (KNO)-Soekarno-Hatta (CGK) yang viral di media sosial, terutama insiden penundaan lebih dari tiga jam pada Januari 2025, menimbulkan kekecewaan penumpang dan sorotan publik terhadap manajemen maskapai. Keterlambatan ini disebabkan oleh rotasi operasional pesawat yang tidak efisien, sehingga manajemen memberikan permohonan maaf dan kompensasi sesuai ketentuan. Insiden tersebut menegaskan pentingnya disiplin operasional, perencanaan rotasi pesawat yang matang, kesiapan sumber daya, serta komunikasi transparan kepada penumpang untuk meminimalkan dampak negatif. Penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan penerbangan memberikan pengaruh sebesar 82,3% terhadap kepuasan penumpang Super Air Jet, sehingga peningkatan efisiensi operasional dan layanan kompensasi menjadi kunci untuk membangun kembali kepercayaan publik dan meningkatkan kualitas pelayanan transportasi udara secara profesional.

Berikut ini data keterlambatan pesawat beberapa bulan di tahun 2024 :



Gambar 1 : Keterlambatan Penerbangan Pesawat
Sumber : travelperk.com

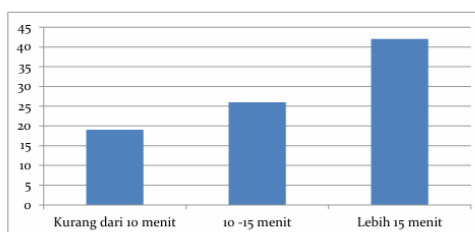
Di ranah pendidikan, ketidakdisiplinan yang terjadi pada guru maupun siswa sangat memiliki dampak negatif yang signifikan, baik terhadap individu yang bersangkutan maupun terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan. Khususnya, ketidakdisiplinan guru berperan penting dalam memengaruhi perilaku kedisiplinan siswa. Sebagai figur teladan, guru memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku siswa. Apabila guru kerap terlambat atau tidak mematuhi aturan waktu, siswa cenderung meniru perilaku tersebut dan menganggap ketepatan waktu bukanlah hal yang esensial.

Akibatnya, tingkat kedisiplinan siswa menurun, yang ditandai dengan peningkatan frekuensi keterlambatan ke sekolah, penurunan penghargaan terhadap peraturan sekolah, serta sikap kurang bertanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, keterlambatan guru juga dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan menurunkan motivasi belajar siswa. Siswa merasa proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan kurang dihargai, sehingga minat dan konsentrasi belajar mereka menurun. Dalam jangka panjang, fenomena ini berpotensi berdampak negatif terhadap prestasi akademik serta perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk menegakkan kedisiplinan guru sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Berikut ini disajikan data ketidakdisiplinan guru yang diperoleh dari penelitian terdahulu sebagai bahan analisis lebih lanjut.

Tabel 2. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru pada Kehadiran Di Kelas

Waktu Keterlambatan/Jumlah/Persentase		
Kurang dari 10 Menit	10 Menit s.d. 15 Menit	Lebih dari 15 Menit
19	26	42
21,74%	30,43%	47,83%



Sumber : Jurnal Literasi Kita Indonesia

<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/download/44/58/203>

Kedisiplinan guru dengan hadir tepat waktu ke sekolah dan masuk ke kelas sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang disiplin, teratur, dan produktif. Guru sebagai figur teladan harus mampu menunjukkan disiplin yang baik agar siswa juga termotivasi untuk mengembangkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa, dengan membantu siswa mengembangkan pola perilaku dalam dirinya, membantu siswa meningkatkan standar perilakunya serta menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat menegakkan disiplin tersebut. Anak yang berdisiplin diri maka memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, moral, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Munawaroh, 2016; Yasmin et al., 2016).

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian mengenai peran keteladanan guru sebagai model pengembangan disiplin siswa di Sekolah Dasar, sebagai upaya strategis dalam memperkuat budaya disiplin dan karakter positif pada siswa sekolah dasar. Hal ini mengingat karakteristik usia Sekolah Dasar sangat unik dengan menunjukkan kecenderungan untuk melakukan imitasi kepada seseorang yang diidolakan sangat besar maka guru berperan sebagai model untuk

siswanya baik cara berbicara, sopan santun, berperilaku, disiplin dan sebagainya (Widianto, 2015; Alawi, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Suparman (2018) berjudul "*Peran Guru sebagai Teladan dalam Membangun Disiplin Siswa di Sekolah Dasar*", menunjukkan bahwa sikap dan perilaku disiplin guru yang konsisten seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan mematuhi aturan sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap terbentuknya kedisiplinan siswa. Keteladanan guru terbukti menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa melalui pengamatan dan peniruan perilaku.

Dalam penelitian oleh Rachmawati dan Suryani (2019) berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru di SMP Negeri 1 Malang*", ditemukan bahwa pendekatan keteladanan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan instruksional dalam menanamkan nilai disiplin. Siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai positif saat mereka melihat langsung praktik nyata dari para pendidik.

Studi oleh Indrawati (2020) berjudul "*Pengaruh Keteladanan Kepala Sekolah terhadap Budaya Disiplin di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama*" menyimpulkan bahwa kepala sekolah yang memberi contoh dalam mematuhi peraturan dan menunjukkan integritas tinggi mampu menciptakan budaya disiplin yang kuat. Keteladanan ini memberikan dampak positif terhadap perilaku guru dan siswa dalam menjaga kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Penelitian oleh Yuliana (2021) yang berjudul "*Model Keteladanan Guru sebagai Upaya Pembiasaan Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi*" mengkaji bagaimana guru tetap mampu menjadi contoh dalam kedisiplinan walau pembelajaran dilakukan secara daring. Keteladanan guru dalam menjaga jadwal, berpakaian rapi saat mengajar online, dan merespons siswa secara konsisten turut membentuk pola disiplin belajar mandiri pada siswa di rumah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan kebiasaan disiplin siswa di sekolah dasar. Hal ini dilatarbelakangi oleh peran strategis guru sebagai figur teladan yang perilakunya cenderung ditiru oleh siswa, terutama pada usia sekolah dasar yang memiliki kecenderungan kuat untuk melakukan imitasi. Keteladanan guru dalam bersikap, bertutur kata, dan menjalankan tanggung jawabnya diyakini mampu membentuk pola perilaku positif pada siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana keteladanan yang ditunjukkan guru dapat berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan disiplin siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan melalui metode *literature review*, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Assingily, 2021). Desain penelitian ini bersifat deskriptif analitis, di mana peneliti tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber akademis lainnya (Sugiyono, 2010).

Proses penelitian dimulai dengan pengidentifikasian sumber-sumber pustaka yang relevan, diikuti dengan pengumpulan data dari bahan-bahan tersebut. Peneliti

menggunakan teknik pencarian Systematic Literature Review (SLR) untuk menemukan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, serta mencatat informasi penting dan argumen yang terdapat dalam setiap sumber (Kabatiah, Batubara, Ramadhan, & Rachman, 2024). Systematic Literature Review (SLR) ini digunakan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mengintegrasikan hasil-hasil penelitian terkait dengan topik yang ingin diteliti. Metode tinjauan sistematis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memilih artikel yang sesuai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (Rachman et al., 2024; Xiao & Watson, 2019). Pada penelitian ini data literatur diperoleh dari jurnal-jurnal yang tersedia di Google Scholar dalam rentang tahun 2020 hingga 2025.

Langkah pertama dalam proses ini adalah menentukan pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan kebiasaan disiplin siswa di sekolah dasar”. Peneliti menggunakan data sekunder menggunakan internet untuk mencari jurnal-jurnal terkait melalui Google Scholar dengan kata kunci kedisiplinan dan keteladanan. Dengan batasan artikel dari tahun 2015 hingga 2025. Dari hasil pencarian, ditemukan 100 artikel yang berhubungan dengan karakter disiplin siswa dan model keteladanan. Selanjutnya, dilakukan seleksi terhadap 20 artikel yang paling relevan dengan topik penelitian. Setelah diteliti secara mendalam, 8 artikel yang paling sesuai dengan tema pembahasan dimasukkan dalam analisis, sedangkan 80 artikel lainnya tidak memenuhi kriteria penelitian. 8 artikel terpilih ini dianalisis lebih lanjut. Artikel-artikel yang terpilih kemudian digunakan sebagai dasar teori dan referensi utama dalam bagian hasil dan pembahasan penelitian ini. Temuan penelitian ini akan disajikan lebih lanjut dalam bagian pembahasan dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang kemudian dianalisis lebih lanjut. Metode ini merujuk pada suatu pendekatan penelitian yang terstruktur, yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menilai penelitian-penelitian yang relevan dengan topik tertentu secara sistematis. Dilakukan pencarian literatur, kemudian dievaluasi sehingga diperoleh 10 karya ilmiah yang relevan kemudian dianalisis lebih mendalam, sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Suparman (2018)	Peran Guru sebagai Teladan dalam Membangun Disiplin Siswa di Sekolah Dasar	Sikap dan perilaku disiplin guru yang konsisten seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan mematuhi aturan sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap terbentuknya kedisiplinan siswa. Keteladanan guru terbukti menjadi strategi efektif

			dalam membentuk karakter siswa melalui pengamatan dan peniruan perilaku.
2.	Rachmawati dan Suryani (2019)	Implementasi Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru di SMP Negeri 1 Malang	Pendekatan keteladanan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan instruksional dalam menanamkan nilai disiplin. Siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai positif saat mereka melihat langsung praktik nyata dari para pendidik.
3.	Indrawati (2020)	Pengaruh Keteladanan Kepala Sekolah terhadap Budaya Disiplin di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama	Kepala sekolah yang memberi contoh dalam mematuhi peraturan dan menunjukkan integritas tinggi mampu menciptakan budaya disiplin yang kuat. Keteladanan ini memberikan dampak positif terhadap perilaku guru dan siswa dalam menjaga kedisiplinan di lingkungan sekolah.
4.	Yuliana (2021)	Model Keteladanan Guru sebagai Upaya Pembiasaan Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi	Guru tetap mampu menjadi contoh dalam kedisiplinan walau pembelajaran dilakukan secara daring. Keteladanan guru dalam menjaga jadwal, berpakaian rapi saat mengajar online, dan merespons siswa secara konsisten turut membentuk pola disiplin belajar mandiri pada siswa di rumah.
5.	Dzul Azhar dan Joko Subando (2025)	<i>Membentuk Karakter Disiplin Anak Didik melalui Keteladanan Guru</i>	Pembentukan karakter disiplin pada anak didik sangat efektif dilakukan melalui keteladanan guru. Guru memiliki peran sentral dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan guru – seperti datang dan pulang tepat waktu, mematuhi peraturan, berbicara

			dengan sopan, menetapkan aturan kelas, serta memantau perilaku siswa di rumah melalui buku kegiatan harian – terbukti mampu menanamkan nilai-nilai disiplin pada peserta didik. Melalui pembiasaan dan contoh nyata yang konsisten, karakter disiplin dapat tumbuh secara alami dan menjadi bagian dari kepribadian siswa.
6.	Dimas Teguh Saputra, Murfiah Dewi Wulandari, dan Darsinah (2024)	<i>Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar</i>	Keteladanan guru memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Keteladanan yang ditunjukkan guru secara konsisten, baik di dalam maupun di luar pembelajaran – seperti datang tepat waktu, berbicara santun, dan menaati peraturan – menjadi model perilaku yang mudah ditiru oleh siswa. Hasil studi literatur memperkuat bahwa strategi ini efektif dan sangat direkomendasikan di berbagai sekolah
7.	Muzammil dan Bintang Indriyana Bahrian (2024)	<i>Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Keteladanan Guru</i>	Keteladanan guru berperan signifikan dalam membentuk kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah. Guru yang hadir tepat waktu, menunjukkan tanggung jawab, dan menjalin interaksi positif, menjadi teladan nyata bagi siswa baik dalam pembelajaran maupun kegiatan luar kelas. Keteladanan ini mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pembentukan karakter. Temuan ini diperkuat melalui kegiatan kontekstual seperti proyek pembuatan sabun di pelajaran

			Kimia dan outing class dalam pelajaran PKN, yang mendorong siswa untuk bertanggung jawab, tertib, dan mematuhi aturan. Meskipun Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan belajar, keberhasilannya sangat bergantung pada keteladanan guru yang konsisten dan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan.
8.	Sri Deviliawati dan Amalia Rizki Pautina (2022)	<i>Keteladanan Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik</i>	Keteladanan guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin siswa, khususnya di kelas III SDN 11 Limboto. Keteladanan yang diberikan guru melalui perbuatan, ucapan, dan tingkah laku terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Guru yang selalu hadir tepat waktu, berpakaian rapi sesuai aturan, serta bertutur kata santun menjadi panutan nyata yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sering siswa menyaksikan perilaku disiplin dari guru mereka, maka semakin terbentuk pula kedisiplinan dalam diri mereka.
9.	Ngatmin Abbas, Alfian Eko Rochmawan, Mukhlis Fathurrohman, dan Yetty Faridatul Ulfah (2024)	<i>Implementasi Metode Keteladanan Rasulullah dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Telaah Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah</i>	Metode keteladanan Rasulullah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kasih sayang, tanggung jawab, toleransi, dan kesabaran yang dicontohkan Rasulullah dapat

			<p>menjadi fondasi utama dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini menekankan bahwa meskipun metode keteladanan belum sepenuhnya terintegrasi di dalam kelas, guru PAI tetap menunjukkan sikap keteladanan di luar kelas, yang berdampak besar terhadap siswa. Hasil studi ini juga menyoroti pentingnya pengembangan kurikulum yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan Rasulullah serta pelatihan bagi guru agar mampu mengimplementasikannya secara efektif. Pandangan Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam bukunya <i>Rasulullah Sang Guru</i> memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya keteladanan dalam pendidikan dan menjadi dasar yang kuat dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi generasi masa kini.</p>
10.	Yudi Setianto (2019)	<i>Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pahlawan Nasional</i>	<p>Pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai pengantar pengetahuan masa lalu, tetapi juga sebagai media efektif untuk penguatan pendidikan karakter siswa. Selama ini, materi sejarah di sekolah terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif seperti hafalan nama, tempat, dan tahun peristiwa, sehingga mengabaikan dimensi afektif yang sangat penting dalam membentuk karakter. Dengan mengintegrasikan keteladanan para pahlawan nasional dalam</p>

			<p>materi sejarah, siswa dapat memperoleh inspirasi nyata dari nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, nasionalisme, dan semangat juang. Keteladanan para pahlawan yang telah terbukti integritas dan perjuangannya menjadi sumber nilai-nilai karakter yang konkret dan kontekstual. Oleh karena itu, guru perlu melakukan inovasi dan kreasi dalam menyusun pembelajaran sejarah agar tidak sekadar informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Penekanan pada nilai-nilai karakter melalui tokoh-tokoh sejarah juga menjadi upaya konkret dalam mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah.</p>
--	--	--	--

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran keteladanan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik, dilakukan analisis terhadap sepuluh artikel yang membahas topik serupa dari berbagai sudut pandang dan konteks. Hasil analisis terhadap artikel terkait dalam tabel diatas yaitu:

Penelitian Suparman (2018) menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam membentuk disiplin siswa melalui sikap dan perilaku konsisten. Guru yang hadir tepat waktu, berpakaian rapi, dan mematuhi aturan menciptakan atmosfer pembelajaran yang penuh keteladanan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh keteladanan berlangsung secara afektif melalui pengamatan dan imitasi perilaku oleh siswa, yang sejalan dengan teori belajar sosial Bandura mengenai observational learning.

Rachmawati dan Suryani (2019) membuktikan bahwa pendekatan keteladanan jauh lebih efektif dibanding pendekatan instruksional dalam menanamkan karakter disiplin. Keteladanan guru yang terlihat nyata mampu memfasilitasi proses internalisasi nilai dalam diri siswa. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai karakter lebih kuat terbangun melalui contoh konkret dibandingkan perintah verbal.

Indrawati (2020) memperluas lingkup keteladanan tidak hanya pada guru, tetapi juga pada kepala sekolah. Dengan menunjukkan integritas dan kepatuhan terhadap peraturan, kepala sekolah mampu menciptakan budaya sekolah yang

disiplin. Ini membuktikan bahwa keteladanan pada level kepemimpinan memberi dampak sistemik terhadap lingkungan pendidikan, memengaruhi baik guru maupun siswa.

Yuliana (2021) menyoroti bahwa keteladanan tetap dapat berlangsung secara efektif bahkan dalam pembelajaran daring. Guru yang konsisten dalam waktu, berpakaian rapi, dan menjaga etika mengajar dalam kelas online tetap menjadi contoh kedisiplinan bagi siswa di rumah. Ini menunjukkan bahwa keteladanan tidak terbatas pada ruang fisik, namun juga bisa ditransfer melalui media digital.

Dzul Azhar dan Joko Subando (2025) menekankan bahwa pembiasaan melalui keteladanan guru yang konsisten mampu menanamkan nilai-nilai disiplin sebagai bagian dari kepribadian siswa. Keteladanan tidak hanya dalam pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sosial dan pengawasan sikap siswa. Keteladanan dipahami sebagai fondasi dari keberhasilan pendidikan karakter sejak usia dini.

Dimas Teguh Saputra dan rekan-rekannya (2024) melakukan studi literatur untuk menegaskan bahwa keteladanan guru secara luas telah terbukti berkontribusi besar dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik. Keteladanan guru yang konsisten di dalam dan di luar kelas menjadi model konkret yang direkomendasikan secara luas oleh berbagai penelitian terdahulu.

Muzammil dan Bahrian (2024) mengaitkan keteladanan guru dengan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Keteladanan guru berperan dalam menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan tertib saat siswa mengikuti kegiatan berbasis proyek. Ini menunjukkan bahwa nilai karakter dalam kurikulum tidak bisa dilepaskan dari perilaku nyata guru sebagai role model.

Sri Deviliawati dan Amalia Rizki Pautina (2022) menyatakan bahwa semakin sering siswa menyaksikan keteladanan dari guru, maka akan semakin mudah tertanam sikap disiplin dalam diri mereka. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa perilaku guru secara langsung berperan dalam pembentukan kebiasaan positif pada siswa melalui proses pembiasaan yang konsisten.

Ngatmin Abbas dan rekan-rekan (2024) menawarkan perspektif religius, bahwa keteladanan Rasulullah dalam pendidikan agama Islam menjadi model yang sangat kuat dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti disiplin, kasih sayang, dan tanggung jawab yang dicontohkan Rasulullah menjadi dasar pedagogis yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum, baik melalui praktik maupun konten ajar.

Yudi Setianto (2019) mengusulkan pendekatan historis dengan menanamkan keteladanan melalui kisah-kisah pahlawan nasional. Integrasi nilai-nilai karakter dari tokoh sejarah ke dalam pembelajaran sejarah memungkinkan siswa memperoleh contoh konkret dan kontekstual dari perjuangan nyata. Ini menunjukkan bahwa sejarah bukan hanya hafalan, tetapi sarana edukatif untuk membentuk karakter kebangsaan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh artikel yang mengkaji peran keteladanan dalam membentuk kedisiplinan siswa, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru, kepala sekolah, maupun tokoh-tokoh inspiratif seperti pahlawan nasional dan Rasulullah, memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter disiplin siswa.

Ki Hajar Dewantara merupakan pendiri Taman Siswa sebagai fasilitas pendidikan kaum pribumi. Sehingga kaum pribumi mendapatkan pendidikan yang sama dengan orang-orang bangsawan. Ki Hajar Dewantara dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional pada 28 November 1959 melalui SK Presiden No 305 Tahun 1959 oleh Presiden RI Sukarno. Dalam buku 27 Karakter Tauladan Tokoh Indonesia (2019) oleh Rahmat Putra Tudha, Adapun keteladanan yang dapat kita contoh dari Ki Hajar Dewantara, yaitu merupakan Seorang guru yang teladan, dilansir dari buku Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan (2008) karya Slamet Muljana, seorang guru harus memiliki tiga sifat yang menjadi semboyan Ki Hajar Dewantara, yaitu: Ing ngarsa sung tulada, artinya seorang guru adalah pendidik yang harus memberi contoh atau menjadi panutan. Ing madya mangun karsa, yaitu seorang guru adalah pendidik yang selalu berada di tengah-tengah para muridnya dan terus-menerus membangun semangat dan ide-ide mereka untuk berkarya. Tut wuri handayani, yang bermakna seorang guru adalah pendidik yang terus-menerus menuntun, menopang, dan menunjuk arah yang benar bagi hidup dan karya anak-anak didiknya. Perilaku guru akan menjadi sarana penyampaian pesan paling efektif bagi siswa. Perilaku ini yang akan menjadi teladan bagi kehidupan sosial siswa.

Keteladanan terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional semata karena melibatkan dimensi afektif dan internalisasi nilai melalui contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik. Baik dalam konteks tatap muka di sekolah dasar maupun dalam pembelajaran daring selama masa pandemi, keteladanan tetap mampu membentuk kebiasaan disiplin secara konsisten. Keteladanan tidak hanya berlaku pada guru, tetapi juga pada kepala sekolah sebagai pemimpin dan model budaya organisasi. Selain itu, artikel-artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sejarah dan agama yang mengangkat nilai-nilai keteladanan dari pahlawan dan tokoh agama dapat menguatkan pendidikan karakter secara relevan dan bermakna. Dengan demikian, integrasi keteladanan dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan praktik keseharian pendidik menjadi hal krusial yang perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Pembahasan

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Menurut para ahli, kedisiplinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mematuhi aturan atau tata tertib yang berlaku. Dalam bukunya *The 7 Habits of Highly Effective People* (1989), Stephen Covey menyatakan bahwa kedisiplinan merupakan kebiasaan yang harus dibangun secara konsisten. Covey menekankan pentingnya pengendalian diri dan kemauan untuk mematuhi prinsip-prinsip yang telah ditetapkan sebagai fondasi utama dalam mencapai efektivitas pribadi dan profesional (Covey, 1989).

Sementara itu, John C. Maxwell (2003) dalam bukunya *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You* menegaskan bahwa kedisiplinan merupakan kunci kesuksesan dalam mencapai tujuan. Menurut Maxwell, tanpa kedisiplinan yang kuat, seseorang akan sulit meraih kesuksesan yang diinginkan karena kedisiplinan menjadi fondasi penting dalam kepemimpinan dan

pengembangan diri. Dari sudut pandang psikologi, Albert Bandura (1997) dalam bukunya *Self-Efficacy: The Exercise of Control* menjelaskan bahwa kedisiplinan berkaitan erat dengan motivasi dan kepercayaan diri seseorang. Menurut Bandura, individu yang memiliki motivasi tinggi dan tingkat kepercayaan diri yang kuat cenderung lebih disiplin dalam mengatur manajemen waktu serta melakukan tindakan-tindakan yang mendukung pencapaian tujuan hidupnya. Secara keseluruhan, definisi kedisiplinan menurut para ahli tidak hanya berkaitan dengan patuh pada aturan, tetapi juga melibatkan kontrol diri, kemauan, motivasi, dan kepercayaan diri untuk mencapai kesuksesan. Kedisiplinan merupakan fondasi penting dalam meraih mimpi dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam upaya menumbuhkan kebiasaan disiplin di kalangan siswa, keteladanan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dan guru memegang peranan yang sangat penting. Kepala sekolah dan guru berfungsi sebagai *role model* yang perilakunya dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya keteladanan ini diperkuat oleh temuan penelitian Wibowo dan Hanum (2023), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keteladanan yang diperlihatkan oleh guru, maka semakin besar pula pengaruh positifnya terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "keteladanan" berasal dari kata dasar "teladan" yang berarti perbuatan, sikap, atau perilaku yang patut ditiru atau dicontoh. Dengan demikian, "keteladanan" dapat dimaknai sebagai segala bentuk perilaku atau tindakan yang layak untuk dijadikan contoh (Zubairi, 2023: 153). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan aspek esensial dalam pembentukan karakter siswa, termasuk dalam membentuk sikap disiplin, dan hal ini harus dimulai dari figur-figur sentral di lingkungan pendidikan, yakni kepala sekolah dan guru.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menyelenggarakan proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter. Proses ini meliputi kegiatan membimbing, mendidik, melatih, membina, serta mengembangkan potensi siswa agar tumbuh menjadi individu yang berkarakter mulia (Juhji, 2016). Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai disiplin kepada siswa sekolah dasar, mengingat kedisiplinan merupakan salah satu aspek fundamental yang harus diterapkan oleh setiap siswa di dalam kehidupannya.

Upaya membangun karakter siswa secara efektif membutuhkan penerapan kultur disiplin yang terintegrasi, dengan penekanan pada internalisasi nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah (Sudrajat & Wibowo, 2013). Oleh karena itu, keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari menjadi elemen penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter, khususnya dalam hal kedisiplinan.

Dengan demikian, keteladanan dapat dipahami sebagai sikap atau perilaku yang layak untuk dijadikan contoh oleh orang lain. Pengembangan kebiasaan disiplin di lingkungan sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan rutin maupun aktivitas spontan yang secara langsung memberikan contoh nyata kepada siswa. Praktik keteladanan ini sangat esensial karena mampu memberikan pengaruh positif

terhadap siswa dalam meniru perilaku baik yang ditunjukkan oleh guru. Seorang guru yang memiliki keteladanan umumnya memperlihatkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta nilai-nilai positif lainnya. Keteladanan semacam ini tidak hanya menjadi panutan, tetapi juga menjadi sumber motivasi bagi siswa dalam membentuk perilaku yang baik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai agen pembentuk karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis terhadap sepuluh artikel relevan, dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan model strategis dan efektif dalam menanamkan serta mengembangkan kebiasaan disiplin pada siswa sekolah dasar. Guru, kepala sekolah, maupun tokoh-tokoh inspiratif seperti Rasulullah dan pahlawan nasional terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Keteladanan guru yang ditunjukkan secara konsisten—melalui kedatangan tepat waktu, sikap sopan, berpakaian rapi, serta menjalankan peran secara bertanggung jawab—memberi pengaruh positif yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan tidak hanya berlaku dalam konteks pembelajaran tatap muka, tetapi juga efektif diterapkan dalam situasi pembelajaran daring maupun dalam implementasi kurikulum berbasis proyek seperti Kurikulum Merdeka. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai keteladanan dari sejarah dan agama memperkuat pendidikan karakter secara kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, upaya pembentukan karakter disiplin pada siswa memerlukan sinergi antara keteladanan, pembiasaan, serta dukungan dari seluruh elemen sekolah. Penerapan keteladanan harus dibarengi dengan konsistensi, pengawasan, dan pemodelan perilaku yang baik untuk mewujudkan generasi yang berkarakter kuat dan siap bersaing dalam kehidupan sosial, akademik, maupun profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi. (2006). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Assingkily, M. S., & Rangkuti, M. (2020). Urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar (Studi era darurat covid 19). *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 92-107. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836>.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.
- Covey, S. R. (1989). *The 7 habits of highly effective people*. New York: Free Press.
- Juhji. (2016). Pendidikan karakter melalui pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 23-30.
- Kabatiah, N., Batubara, S., Ramadhan, R., & Rachman, A. (2024). Strategi implementasi literature review dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 123-132.
- Maxwell, J. C. (2003). *The 21 irrefutable laws of leadership: Follow them and people will follow you*. Nashville: Thomas Nelson.
- Munawaroh. (2016). Disiplin dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 156-165.
- Rachman, A., Kabatiah, N., & Ramadhan, R. (2024). Panduan systematic literature review untuk peneliti pemula. *Jurnal Ilmiah Metodologi*, 5(1), 44-55.
- Sudrajat, A., & Wibowo, A. (2013). Internalisasi nilai karakter melalui keteladanan. *Jurnal Pendidikan Moral*, 2(1), 40-48.
- Widianto, A. (2015). Keteladanan guru dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 89-96.
- Wibowo, R., & Hanum, L. (2023). Hubungan keteladanan guru dengan karakter disiplin siswa. *Jurnal Kependidikan dan Karakter*, 5(1), 112-121.
- Yasmin, N., Wardani, K. M., & Puspita, D. (2016). Pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 198-210.
- Zubairi, A. (2023). *Psikologi keteladanan dalam pembentukan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.